

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Teodisi sangat menarik dipelajari, karena bisa menjadi salah satu jalan untuk memahami keadilan Tuhan, dalam seluruh kenyataan yang dialami manusia. Mungkin melalui latar belakang itu, banyak peneliti dan tokoh terdahulu yang berdiskusi dalam membahas konsep awal teodisi (Keller, 2019: 241), tentunya diskusi tersebut sudah disertakan dalam penelitian ini. Saat ini pun, cukup banyak peneliti yang tertarik dengan tema ini, ada yang berasal dari Indonesia dan juga negara lain.

Penelitian tentang teodisi di negara lain, contohnya bisa ditemukan pada benua Amerika Utara dan Afrika. Kejahatan yang dibahas adalah yang muncul dari berbagai macam faktor, dan penderitaan yang dirasakan oleh sebagian besar penduduk negara tersebut. Beberapa penelitian tersebut yang berhasil dikaji adalah oleh Arbo (2014) mengenai kejahatan yang marak dilakukan pemerintah dan kalangan atas di bidang ekonomi. Kajian milik Scott (2011) dan Fuller-Hamilton (2019) yang beranggapan bahwa kejahatan yang paling kejam adalah diskriminasi atas golongan ras kulit hitam, yang bahkan terjadi di semua kalangan usia. Diluar itu, terdapat penelitian lain, yang menganggap bahwa tidak hanya kejahatan yang menyulitkan manusia, yakni penderitaan yang dampaknya lebih hebat, penderitaan tersebut Hall dkk. (2019) dan Sollereeder (2016) simbolkan dengan sakit atau penyakit.

Beralih ke Indonesia, untuk penelitian mengenai teodisi yang ada di Indonesia, belum se-populer di negara lain, peneliti Indonesia cenderung meneliti salah satu tokoh terkemuka yang membahas mengenai konsep teodisi, seperti yang dilakukan oleh Hananta I Subarkah pada tahun 2018 dengan judul: Kejahatan dalam Kritik Teodisi Albert Camus, melalui Teori Absurdisme dalam karya *The Myth of Sisyphus* (Camus, 1979). Terdapat juga penelitian lainnya yang lebih dulu, membahas pemikiran teodisi atas pengaruhnya terhadap kehidupan salah satu agama, untuk

mencapai kerukunan antar umat beragama di daerah Yogyakarta, yang dilakukan pada tahun 2016 oleh Iftahuul Mufiani dengan judul: *Harmoni Teodisi dalam Keberagamaan Masyarakat Yogyakarta (Studi Relasi Penganut Agama Baha'i dengan Masyarakat Multireligius Membangun Ruang Rukun di Yogyakarta)* (Mufiani, 2016). Pada tahun 2020, penelitian tema teodisi pun ternyata meningkat karena adanya pandemi Covid-19, bahkan menyentuh pembahasan sistem pembelajaran daring dari dampak pandemi tersebut, namun peneliti yang melihat teodisi dari sisi heteronitas agama, kelihatannya belum ada yang membahasnya.

Terbukti bahwa peneliti Indonesia memang tertarik dalam menelaah kejahatan dan penderitaan, namun penelitian di luar negeri temanya lebih beragam, karena membahas teodisi dari berbagai aspek, seperti dari aspek sosial, ekonomi, kesehatan, politik, dan sebagainya. Oleh karena itu, peneliti menemukan gap atas penelitian yang ada, masih terbilang sedikit peneliti Indonesia yang meneliti tema ini dari sisi yang baru atau berbeda. Berdasarkan penelitian yang sudah dilaporkan sebelumnya, mereka cenderung bergerak dalam bidang biografi pemikir atau pakar atas pemahaman konsep teodisi, ditemukan juga ada yang membahas sifat Tuhan melalui sudut pandang teodisi, namun baru ada 1 orang yang meneliti dari sudut pandang agama maupun tokoh agamawan Indonesia, dan belum ada yang meneliti dari sudut pandang lebih dari 1 agama.

Informasi mengenai perlunya konsep ini diteliti dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, juga diakui oleh Said Nursi (2003: 57) dengan kesimpulannya yang menyatakan bahwa, proses evolusi rohani manusia sangat luar biasa, maka mau tidak mau, penderitaan dan rasa sakit dibutuhkan dalam dunia dan kehidupan manusia. Bahkan berdasarkan kajian Zubaidi (2011: 271) kejahatan itu bisa dianggap hanya sebagai fenomena saja, dan esensinya bukan berisi kejahatan itu sendiri. Terkadang saat dikuasai oleh nafsu, maka kemampuan untuk menelaah lebih jauh, atas esensi yang dimiliki oleh setiap fenomena, menjadi lebih sulit dan terhalang. Eksistensi kejahatan dan penderitaan memang tidak akan pernah berhenti sampai kapan pun di dunia ini, fenomena ini akan berdampak dan dirasakan oleh semua umat manusia.

Fakta menarik lainnya yang bisa menunjang penelitian ini adalah pengamatan terhadap sikap masyarakat dari berbagai variabel, yang sering menjadi sorotan peneliti dan lembaga survei beberapa tahun terakhir. Contohnya Badan Pusat Statistik (BPS) di tahun 2015, dengan lanjutan survei dari tahun 2009 dan 2012, lalu menyusul Kementerian Agama (Kemenag) di tahun 2019 juga melakukan survei tentang Kerukunan Umat Beragama (KUB) masyarakat Indonesia. Hasil survei terakhir menyatakan bahwa secara umum tidak ada sikap intoleran dan tidak rukun yang ditemukan di masyarakat. Namun, tidak semua masyarakat Indonesia mampu menghadapi kenyataan dengan baik, karena kemampuan toleransi dan moderasi yang berbeda-beda. Fakta yang lebih mengejutkan, hasil survei terakhir di daerah Jawa Barat mendapatkan skor 68.51, disaat rata-rata skor nasional sebesar 73.83, keadaan daerah yang strategis serta fasilitas penunjang yang lengkap, ternyata tidak menjamin masyarakatnya memiliki sikap toleran dan moderasi yang tinggi.

Melihat ini, peneliti tertarik dalam membahas konsep teodisi lebih lanjut. Konsep teodisi berangkat dari pembahasan mengenai kejahatan dan penderitaan yang dirasakan manusia, pembahasannya juga berlanjut mengenai kemampuan mereka mengelola rasa kekecewaan, yang merupakan dampak dari kejahatan dan penderitaan. Penyinggungan status agama juga tidak luput dari gagalnya seseorang mengelola rasa kecewanya tersebut. Teodisi juga memiliki arah kepada pemahaman mengenai alasan Tuhan menciptakan semua itu. Pembahasan tema ini pada akhirnya berujung kepada bagaimana caranya menemukan solusi terbaik dalam membenahi pikiran negatif tentang Tuhan, sehingga keselamatan dan kebahagiaan hidup bisa dicapai oleh manusia secara maksimal. Melihat dari sejumlah penelitian di atas, maka peneliti berpikir bahwa penelitian mengenai “Analisis Konsep Teodisi Agama-agama dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI”, belum ada yang meneliti di Indonesia.

Penelitian ini lebih membahas mengenai bagaimana makna yang dimiliki dari setiap agama besar Indonesia, dalam menghadapi kejahatan dan penderitaan yang sering dijumpai di kehidupan sehari-hari. Peneliti berusaha mengkaji setiap teks keagamaan yang terkait mengenai hal ini, untuk mendapatkan pemahaman konsep teodisi oleh agama yang berlaku di

Indonesia secara komprehensif. Penentuan agama yang diteliti ini, mengacu kepada informasi yang disampaikan oleh BPS pada tahun 2018, namun objek agama yang diteliti, difokuskan kepada agama Islam, Kristen dan Hindu. Sebagai catatan tambahan, penelitian yang dilakukan tidak pernah bermaksud untuk membandingkan setiap agama yang ada secara jelas dan mempertaruhkannya satu sama lain, tahapan membandingkan agama ini semata-mata untuk memenuhi sikap *open minded* dalam penelitian.

Hasil penelitiannya bisa dijadikan pembelajaran bagi siswa, dalam usaha menegaskan bahwa setiap agama memiliki ritual, pemikiran, dan ajaran yang khas, yang mampu menjawab persoalan umatnya dalam menghadapi kejahatan dan penderitaan, sehingga tidak ada alasan lagi untuk melakukan semi diskriminasi, terhadap sesama teman maupun masyarakat secara luas, karena kelak mereka bisa memahami bahwa agama ada di dunia ini bukan untuk membuat manusia terpisah, dan memunculkan perbedaan yang sangat bertolak belakang.

Ada sejumlah buku-buku berkualitas yang secara kontekstual membahas teodisi dari sudut pandang berbagai agama, namun riset itu pun tidak secara khusus membahas keadaan agama yang ada di Indonesia, serta masa penelitiannya sudah terjadi sangat lama. Buku yang dimaksud oleh peneliti adalah buku yang berjudul (1) *Theodicy: Essays on the Goodness of God, the Freedom of Man, and The Origin of Evil*, dengan penulis Gottfried Wilhem Leibniz; (2) *Theodicy in Islamic Thought: The Dispute Over Al-Gazali's Best of All Possible Worlds* (3) *Ibn Taymiyya's Theodicy of Perpetual Optimism*; (4) *The Problem of Evil: Ibn Sina's Theodicy*; (5) *Walking with God through Pain and Suffering* dengan penulis Timothy Keller; (6) *Agama-agama Manusia* yang merupakan buku terjemahan dengan penulis Huston Smith. Bahkan kedepannya, buku-buku utama yang menunjang penelitian ini, bisa terus bertambah dengan menyesuaikan variabel-variabel yang diteliti. Riset-riset tersebut dilengkapi juga dengan sejumlah jurnal yang menunjang, untuk tetap peneliti hormati dengan mempelajarinya, untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif dalam memahami lebih jauh teks-teks keagamaan yang ditemukan. Riset yang dilakukan oleh peneliti, dikemas secara runtut untuk bisa dijadikan buku pegangan oleh masyarakat luas serta mampu memperbarui

riset-riset mengenai tema pendidikan dan keragaman agama yang ada di Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan utama untuk menganalisis pandangan teodisi agama di Indonesia atas maraknya kejahatan dan penderitaan. Pembaharuan pemahaman mengenai hal ini, bisa membantu juga dalam menjaga toleransi antar agama, kemudian bagi guru yang memiliki pemahaman baru atas hal ini bisa ikut membantu menjelaskan kepada peserta didik di sekolahnya, agar lebih memahami makna kuasa Tuhan yang sangat luas, yang tidak sekadar memberi ganjaran dan balasan. Mereka juga bisa memahami bahwa setiap agama memiliki misi dan jalannya masing-masing, dengan muatan ajaran agama yang sama-sama memiliki nilai baik dan mengarah kepada tujuan utama yang sama yaitu Tuhan. Pemahaman-pemahaman seperti ini yang bisa menguatkan sikap mereka dalam menunjukkan rasa saling sayang antar teman, tanpa membuat adanya batasan agama maupun suku diantara pertemanan mereka.

## **B. Rumusan Masalah**

Adanya gap antara penelitian sebelumnya, dengan perencanaan yang dimiliki oleh peneliti pada segi objek penelitiannya, maka terbentuk rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan setiap agama memaknai kejahatan dan penderitaan?
2. Bagaimana setiap agama memandang ritual keagamaannya, sebagai tindakan nyata teodisi untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup?
3. Bagaimana hasil analisis konsep teodisi agama-agama berimplikasi terhadap pembelajaran PAI?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang terbentuk dari gap tersebut, maka yang menjadi tujuan dari riset ini, adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pemaknaan rasional mengenai fenomena kejahatan dan penderitaan di dunia.
2. Mengetahui bagaimana pandangan teodisi agamawan melalui ritual keagamaannya.

3. Mengetahui implikasi yang mampu diberikan oleh konsep teodisi agama-agama resmi di Indonesia terhadap pengembangan pembelajaran PAI, setelah menganalisis ritual keagamaan masing-masing sebagai bentuk tindak nyata ber-teodisi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang menjadi acuan pencapaian penelitian mengenai “Analisis Konsep Teodisi Agama-agama dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI”, maka manfaat yang didapatkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian dapat memberikan gambaran kepada pembaca, mengenai bagaimana sesungguhnya konsep teodisi menurut agama-agama resmi di Indonesia. Berlanjut dari manfaat tersebut, pembaca mengetahui pula bagaimana setiap agama yang ada menyikapi atas kejahatan dan penderitaan yang terus terjadi, melalui pelaksanaan ritual keagamaan masing-masing yang memiliki makna dan fakta menarik, dalam usaha mencari dan mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan hidup.

2. Manfaat Praktis

Melalui hasil penelitian, fakta ini dapat menjadi solusi bagi keadaan negara Indonesia yang sedang fokus menyikapi kejahatan yang semakin marak terjadi, dengan tingkat dan jenis yang terus meningkat. Keadaan ini tentu sangat merugikan siapapun, karena bisa jadi kejahatan yang disebabkan tidak hanya berdampak untuk Muslim saja, tetapi pemeluk agama lain juga bisa merasakan dampaknya, bahkan setiap lapisan masyarakat Indonesia baik secara langsung maupun tidak. Manfaat penelitian ini juga bisa dirasakan oleh pendidik PAI, untuk mengembangkan proses pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi lebih baik lagi, dan memiliki pembahasan yang lebih beragam dan meluas. Bahkan jika terdapat kesempatan, pengembangan penelitian ini bisa menjadi salah satu pegangan bagi mahasiswa, untuk memperluas keilmuannya, disamping penelitian ini bisa memperkaya khazanah pengetahuan Islam yang ilmiah.